

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok yang diperlukan bagi setiap manusia dalam memperoleh ilmu dan wawasan. Pendidikan sebagai pranata pembangunan sumber daya manusia yang berperan dalam pembentukan peserta didik agar menjadi aset bangsa yang diharapkan, sebagaimana yang tercantum dalam UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang di atas menunjukkan bahwa pendidikan akan menjadikan peserta didik berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kemajuan negara. Melalui pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pengembangan sumber daya manusia salah satunya diupayakan melalui pendidikan yang berkualitas, dimana melalui pendidikan yang berkualitas ini mampu menghasilkan output-output berkualitas serta berdaya saing tinggi di tengah era globalisasi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan ada berbagai tingkatan jenjang pendidikan yang harus ditempuh. Namun, jenjang pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan generasi muda berkualitas adalah pada jenjang pendidikan menengah. Khususnya pendidikan menengah pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang harus mempersiapkan lulusannya agar siap untuk terjun ke dalam dunia usaha ataupun dunia kerja, sesuai dengan jurusan serta bidang keahliannya masing-masing.

Risna Mayantika, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK MAKE A MATCH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN AKUNTANSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karena, lulusan SMK yang memiliki keterampilan umumnya mudah untuk diserap dalam dunia kerja. Namun, saat ini masih banyak ditemukan berbagai permasalahan yang terjadi pada Sekolah Menengah Kejuruan. Dilihat dari ketersediaan fasilitas sekolah yang kurang memadai, hingga tenaga pengajar yang kurang ahli dalam mengajar. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Seperti yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Pasundan 3 Bandung, masih terdapat permasalahan mengenai perolehan hasil belajar siswanya yang belum optimal. SMK Pasundan 3 Bandung merupakan sekolah yang memiliki cukup banyak prestasi dalam bidang pendidikan. Setiap tahun, rata-rata lulusan siswanya banyak yang langsung bekerja, kemudian sebagian ada yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan sisanya lebih memilih untuk berwirausaha. Namun, hal tersebut sedikit menimbulkan kekhawatiran karena kualitas siswa dari lulusan SMK tersebut masih terdapat permasalahan mengenai pencapaian hasil belajar yang masih rendah. Oleh karena itu, rendahnya hasil belajar siswa jika dibiarkan secara terus menerus, akan berdampak pada kualitas lulusan dan mutu sekolah, serta akan mempengaruhi perkembangan pendidikan saat ini.

Permasalahan tersebut dapat terjadi dikarenakan ada faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor motivasi. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2011:23) bahwa “hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi”. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Motivasi sebagai salah satu faktor psikologis dalam proses belajar mengajar memiliki makna sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman,2011:75). Motivasi dianggap sebagai dorongan mental yang mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi di dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan, sehingga peran guru sangat penting

dalam hal ini. Seorang guru harus berusaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi kepada anak didik agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Siswa dikatakan memiliki motivasi belajar jika di dalam dirinya ada suatu ketertarikan, kesenangan, keinginan dan gairah dalam mengikuti pembelajaran akuntansi yang akan menimbulkan dorongan yang kuat untuk belajar dan pada akhirnya tercermin pada setiap aktivitas yang dilakukannya selama proses belajar berlangsung. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar akan bersemangat dalam mengikuti setiap aktivitas belajar di dalam kelas, sehingga perhatiannya akan lebih terfokus pada kegiatan pembelajaran. Namun, lain halnya yang terjadi di SMK Pasundan 3 Bandung dimana tingkat motivasinya rendah dalam mengikuti pembelajaran akuntansi. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti dari hasil penyebaran angket motivasi belajar siswa untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa kelas X Akuntansi 2 di SMK Pasundan 3 Bandung diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1
Deskripsi Motivasi Belajar Siswa

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	87-100	1	6
Sedang	73-86	5	29
Rendah	59-72	11	65
Jumlah		17	100

Sumber: Data diolah

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah, yaitu dengan jumlah persentase sebesar 65% atau sebanyak 11 orang. Sedangkan yang memiliki tingkat motivasi tinggi hanya 6% atau sebanyak 1 orang. Motivasi belajar siswa yang rendah dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran akuntansi. Berdasarkan hasil angket yang disebar, dari enam indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno terdapat indikator motivasi belajar yang persentasenya tinggi di kategori rendah dibandingkan dengan indikator yang lain yaitu indikator adanya kegiatan belajar yang menarik dengan persentase sebanyak 65%. Dalam hal ini, guru masih

menggunakan metode ceramah yang sekali-kali divariasikan dengan metode lain, seperti metode tanya jawab dan metode latihan tanpa diinovasikan dengan model-model pembelajaran. Metode-metode ini memposisikan siswa sebagai objek pembelajaran dan guru sebagai pusat kegiatan pembelajaran dimana siswa dianggap sebagai organisme yang pasif yang belum memahami apa yang harus dipahami sehingga dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk memahami segala sesuatu yang disampaikan guru. Proses pembelajaran yang seperti ini menjadikan suasana terkesan kaku, monoton, membosankan, sehingga siswa kurang tertarik dan kurang bersemangat dalam belajar. Hal tersebut yang menjadikan motivasi belajar siswa rendah. Jika hal ini dibiarkan, maka akan berdampak pada proses pembelajaran khususnya pada pelajaran akuntansi. Dimana pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran yang berkesinambungan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya. Dengan demikian setiap SMK negeri maupun swasta berharap peserta didiknya mampu menguasai konsep dan keterampilan pada mata pelajaran akuntansi karena mata pelajaran akuntansi masuk ke dalam salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) yang akan menjadi penentu kelulusan pada tingkat SMK jurusan akuntansi. Oleh sebab itu apabila siswa memiliki motivasi yang rendah di khawatirkan dapat menghambat proses pembelajaran, lebih lanjut lagi berdampak pada kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja dikarenakan kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh siswa, seperti yang telah diketahui bahwa salah satu tujuan dari SMK yaitu mempersiapkan siswa untuk langsung memasuki dunia kerja.

Selain berdasarkan hasil angket, informasi mengenai pembelajaran akuntansi juga diperoleh dari pemaparan salah satu tenaga pendidik di jurusan akuntansi yaitu ibu Lisyé Baktiati, S.Pd mengenai proses kegiatan belajar dikelas X Akuntansi 2 SMK Pasundan 3 Bandung. Secara umum beliau mengemukakan bahwa pembelajaran akuntansi masih dianggap rumit dan membosankan bagi siswa, di mana siswa masih merasa bingung dalam menganalisis transaksi. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas masih kurang pasif yang terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam mengikuti

proses belajar di kelas. Perhatian siswa seringkali tidak terfokus pada kegiatan pembelajaran dan mudah teralihkan pada kegiatan lain yang mereka anggap lebih menarik, seperti bermain gadget, mengobrol, bahkan ada siswa yang keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Kesulitan siswa dalam memahami konsep dan prosedur pencatatan akan berdampak pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, latihan dan tes yang diberikan oleh guru. Pemahaman yang kurang tersebut tentu akan menimbulkan rasa kurang percaya diri dan kurangnya gairah serta dorongan siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Jika siswa mengalami kesulitan, maka akan berpengaruh pula terhadap proses pembelajaran untuk materi selanjutnya karena materi akuntansi saling berkaitan antara satu dengan yang lain serta berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Motivasi belajar merupakan kunci keberhasilan suatu proses pembelajaran. Motivasi memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena dengan adanya motivasi siswa tidak hanya akan belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Jadi, dengan adanya motivasi dalam diri siswa maka ia akan lebih menikmati setiap aktivitas yang diikuti dalam proses pembelajaran. Jika siswa memiliki motivasi belajar tinggi, maka ia akan berupaya sekuat-kuatnya dengan menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Menurut teori motivasi Maslow (dalam Kompri,2015:9) mengemukakan bahwa ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Maslow memisahkan lima kebutuhan ke dalam urutan-urutan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman dideskripsikan sebagai kebutuhan tingkat bawah, sedangkan kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas. Teori ini mengatakan bahwa apabila seorang pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada anak didiknya, pendidik harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya. Teori ini dalam dunia pendidikan dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta

didik, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin, misalnya guru dapat memenuhi keadaan peserta didik secara perorangan, memelihara suasana belajar yang baik, keberadaan peserta didik dan memperhatikan lingkungan belajar.

Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-didiknya. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar tidak mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar siswa belum terpenuhi. Meningkatkan motivasi belajar siswa adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Tidak bisa kita pungkiri bahwa motivasi belajar siswa satu dengan yang lain sangat berbeda, untuk itulah penting bagi guru selalu senantiasa memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang berprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Seorang guru perlu berinovasi agar para siswa tertarik dengan mata pelajaran dan motivasi belajar siswa akan meningkat, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan proses dari pembelajaran akan tercapai. Motivasi belajar dibedakan menjadi beberapa macam. Motivasi tersebut dapat bersumber dari diri siswa sendiri, dan atau faktor dari luar siswa, berkenaan dengan ini Uno (2009:23) menyatakan bahwa:

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Motivasi siswa dalam belajar akan banyak dipengaruhi oleh motif ekstrinsik. Uno (2009:23) kembali mengatakan, “salah satu faktor ekstrinsik yang dapat menimbulkan motivasi belajar adalah adanya kegiatan belajar yang

menarik”. Oleh karena itu, guru harus memiliki inisiatif untuk menciptakan kegiatan belajar yang menarik, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan yang dikemukakan oleh Hadis (2008:33) bahwa “faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain faktor metode/model mengajar yang digunakan guru, sifat materi pelajaran, media pengajaran yang digunakan, metode penilaian dan kondisi lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik”.

Model pembelajaran akan merangkum segala kegiatan belajar di dalam kelas dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama siswa akan lebih terarah. Untuk itu perlu adanya pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran, yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang akan diterapkan dalam pembelajaran dikelas. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan bagi guru guna menciptakan kegiatan pembelajaran di kelas yang efektif dan optimal. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dengan model pembelajaran kooperatif siswa saling membantu dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Menurut Sharan (dalam Isjoni,2010:23) “siswa yang belajar menggunakan metode *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena di dorong dan didukung oleh teman sebayanya”. Sedangkan menurut Jhon (dalam Isjoni, 2010:23-24)

Cooperative Learning menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah, belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran oranglain.

Sistem pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur, sehingga dengan adanya sistem ini, siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran sedangkan guru

sebagai fasilitator dan moderator. Akuntansi merupakan suatu sistem informasi keuangan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Moeslihat (2005:3), bahwa:

Akuntansi merupakan proses yang terdiri dari aktivitas pengidentifikasian, pencatatan, penggolongan, pelaporan dan pengkomunikasian atas aktivitas ekonomi sebuah organisasi baik bisnis maupun non bisnis untuk memberikan informasi keuangan kepada penggunanya.

Materi akuntansi di SMK merupakan materi pembelajaran jenis konsep dan praktik keterampilan (*Vocational Skills*) yaitu segala sesuatu yang berwujud pengertian-pengertian baru yang timbul sebagai pemikiran meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, isi dan sebagainya serta penerapan konsep yang telah di dapat di kelas dengan menjalankan praktikum. Berdasarkan karakteristik mata pelajaran akuntansi tersebut, pembelajaran akuntansi akan lebih bermakna apabila siswa menemukan sendiri pengetahuannya mengenai proses akuntansi yang meliputi pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan informasi. Dengan demikian, dibutuhkan model pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong siswa menemukan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan karakteristik pelajaran akuntansi adalah teknik *make a match*. Menurut Isjoni (2010:77) mengemukakan bahwa:

Cooperative Learning teknik *Make A Match* (Mencari pasangan) yang dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) memiliki suatu keunggulan yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan dan teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran.

Tujuan utama dalam pembelajaran dengan teknik *make a match* ini adalah untuk melatih siswa lebih cermat, dapat berpikir cepat, ulet dan memiliki pemahaman yang kuat mengenai materi serta dapat berinteraksi sosial dengan temannya. Menurut Lie (2002:55), pembelajaran kooperatif teknik *make a match* mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran

2. Kerjasama antara sesama murid terwujud secara dinamis
3. Munculnya dinamik gotong royong yang merata diseluruh murid
4. Murid mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana menyenangkan

Selain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, model pembelajaran *make a match* juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi pelajaran, hal tersebut didukung oleh pendapat Huda (2013:253) yang mengemukakan bahwa keunggulan dari model pembelajaran *make a match* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik
2. Model ini akan membuat siswa merasa senang karena terdapat unsur permainan
3. Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi pelajaran
4. Melatih keberanian siswa untuk tampil menyampaikan presentasi di depan kelas
5. Efektif melatih kedisiplinan siswa menggunakan waktu untuk belajar

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif teknik *make a match* akan memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep dasar akuntansi. Adapun penelitian yang terkait dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* terhadap motivasi yang dilakukan oleh Novi Nurdianti tahun 2009 tentang “Pengaruh *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* terhadap motivasi belajar siswa” diperoleh hasil bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar yang cukup tinggi, hal tersebut dapat terlihat peningkatan skor pretest dan posttest. Selain itu untuk penelitian tentang motivasi belajar yang dilakukan oleh Dewa Gede Suparta, etc tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match* Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS” diperoleh hasil bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPS. Penelitian dari Ari Yuna Lasnuardi, etc tentang “Pengaruh *Make A Match* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi di MAN 2” diperoleh hasil bahwa Pembelajaran dengan menggunakan

make a match dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi di MAN 2. Adapun penelitian asing tentang pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh Dawson Hancock tentang “*Cooperative Learning and Peer Orientation Effect Or Motivation And Achievement*” diperoleh hasil bahwa model kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu penelitian asing yang dilakukan oleh Robert E. Slavin tentang “*Cooperative:What Make Groupwork?*” diperoleh hasil bahwa manfaat pembelajaran kooperatif bertindak melalui motivasi, kohesi sosial, perkembangan kognitif atau elaborasi kognitif.

Dari hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam pelajaran akuntansi. Oleh karena itu, peneliti ingin kembali melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*, apakah dalam penelitian yang akan dilakukan ini dapat memperoleh hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam penelitian ini berfokus pada mata pelajaran akuntansi, tidak mata pelajaran sains atau sosial pada umumnya. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada peningkatan motivasi belajar siswa, tidak terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian eksperimen, bukan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SMK tidak di SMA/MAN.

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Make A Match* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pelajaran Akuntansi”

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dalam pelajaran akuntansi sebelum menggunakan model pembelajaran

kooperatif teknik *make a match* dengan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*”

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* terhadap motivasi belajar siswa dalam pelajaran akuntansi

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa dalam pelajaran akuntansi sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, terutama pihak-pihak yang langsung berkontribusi dalam pengimplementasian model pembelajaran ini. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat memberikan sumbangan pemikiran yang mendalam tentang pembelajaran kooperatif teknik *make a match*

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Siswa

- 1) Memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dalam memahami konsep-konsep yang diterimanya karena melibatkan siswa

secara aktif dalam mengidentifikasi, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran.

- 2) Meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran di kelas
- 3) Meningkatkan kerjasama antar siswa sehingga dapat mempermudah pemahaman materi pembelajaran akuntansi

b. Guru

- 1) Menambah pengetahuan dalam merencanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran dimana dapat memanfaatkan metode, media dan model pembelajaran secara efektif
- 2) Meningkatkan kemampuan dalam menyajikan materi pelajaran dengan berbagai variasi
- 3) Memberikan nilai kebermaknaan bagi siswa dalam memfasilitasi siswa dengan transfer ilmu yang bermanfaat

c. Bagi Sekolah

Memberikan pengetahuan bahwa pembelajaran akuntansi dengan Pembelajaran Kooperatif teknik *make a match* dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga memberikan pengaruh yang positif bagi kemajuan lembaga (sekolah)